

**RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA NARKOBA TERHADAP STIGMA  
NEGATIF MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri  
Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) Psikologi



Disusun oleh:

**Mochamad Ilham Bagus Afani**

**NIM : J71216114**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## Keaslian Penelitian

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resiliensi Mnatan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sidoarjo, 04 Agustus 2022



Mochamad Ilham Bagus Afani

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat**

**Oleh**

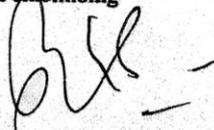
**Mochamad Ilham Bagus Afani**

**J71216114**

**Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi**

**Sidoarjo, 23 Juni 2022**

**Dosen Pembimbing**



**Hj. Tatik Mukhoyaroh, S.Psi., M.Si**

**NIP. 197605112009122002**

## Halaman Pengesahan

### HALAMAN PENGESAHAN

#### SKRIPSI

Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat

Disusun Oleh

Mochamad Ilham Bagus Afani

NIM: J71216114

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 03 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhiid, M.Si

NIP: 197502052003121002

Penguji

Ij. Tatit Makhoyah, S.Psi., M.Si

NIP: 19760511200912002

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP: 197209271996032002

Penguji III

Dr. Lufiana Hamani Utami, M.Si

NIP: 197602272009122001

Penguji IV

Purno Andhika, M. Kes

NIP: 198710142014032002

## Lembar Publikasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Ilham Bagus Afani  
NIM : J71216114  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi  
E-mail address : Bagusilham1811@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis

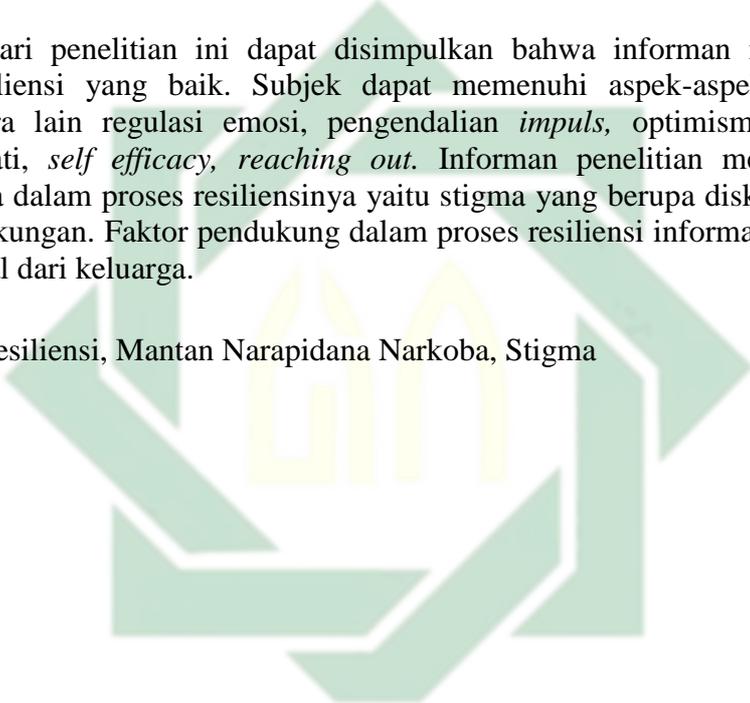
(Mochamad Ilham Bagus Afani)

## ABSTRAK

Resiliensi mengacu pada suatu adaptasi positif sesudah atau setelah menghadapi situasi yang sulit dan beresiko. Hal ini kerap kali terjadi pada para mantan Narapidana. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang pernah terlibat kasus penyalahgunaan Narkoba dan pernah mengalami *bullying* dan diskriminasi oleh lingkungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung serta gambaran resiliensi pada mantan Narapidana Narkoba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi dengan 1 informan utama yang merupakan mantan Narapidana Narkoba dan 2 *Significant Others*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan memiliki gambaran resiliensi yang baik. Subjek dapat memenuhi aspek-aspek dalam resiliensi antara lain regulasi emosi, pengendalian *impuls*, optimism, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Informan penelitian mengalami banyak kendala dalam proses resiliensinya yaitu stigma yang berupa diskriminasi sosial dari lingkungan. Faktor pendukung dalam proses resiliensi informan adalah dukungan sosial dari keluarga.

**Kata kunci:** Resiliensi, Mantan Narapidana Narkoba, Stigma



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>9</b>
A. Latar Belakang.....	9
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Keaslian Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	16
1. Manfaat Teoritik.....	16
2. Manfaat Praktis.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
A. Resiliensi.....	20
1. Pengertian Resiliensi.....	20
2. Aspek-aspek Resiliensi.....	21
3. Faktor penghambat dan pendukung Resiliensi.....	24
B. Stigma.....	26
1. Pengertian Stigma.....	26
2. Bentuk-bentuk Stigma.....	27
C. Mantan Narapidana Narkoba.....	30
D. Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat.....	31

E. Kajian Teoritik .....	33
F. Perspektif Islam.....	35
G. Kerangka penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. <i>Setting</i> Penelitian .....	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	44
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Deskripsi Temuan Penelitian.....	46
2. Hasil Data Observasi .....	54
C. Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Narkoba ialah hal yang sangat menakutkan bagi setiap negara. beberapa orang saat ini karena narkoba dapat merusak moral dan pemikiran seseorang yang mengonsumsinya terutama generasi penerus bangsa beberapa orang ini.

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan BNN secara bertahap setiap tahunnya, angka keseluruhan penyalagunaan narkoba mulai sejak tahun 2011 hingga 2019 mengalami penurunan yang drastis. Pada tahun 2011 data keseluruhan di perkirakan 2,23 %, pada tahun 2014 2,18 %, pada tahun 2017 1,77 % dan yang terakhir ditahun 2019 pada angka 1,80 %. Selain itu, menurut angka presentase nasional ditahun 2019 mantan pengguna narkoba dan akhirnya berhenti memakainya, terjadi penurunan sebeberapa orang 0,6 % dari total 4,53 juta jiwa (2,40 %) menurun ke angka 3,41 juta jiwa (1,80 %). Pada

Tahun 2019, BNN telah melakukan layanan rehabilitasi pada para pengguna narkoba dengan angka 13.320 orang dimana melebihi kapasitas awal yang diperkirakan BNN sebanyak 10.300 orang, dengan perincian sebesar 11.370 menjalani rawat jalan dan 1.950 menjalani rawat inap.(BNN, 2019))

Kecamatan Krian sendiri juga seringkali terjadi kasus penyalahgunaan narkoba yang menjerat remaja-remaja maupun orang dewasa. Bahkan, seringkali terjadi penggerebekan di Desa-desa tertentu yang menurut kepolisian sering terjadi kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Satreskoba Polresta Sidoarjo berhasil mengungkap jaringan narkoba di wilayah Krian dengan meringkus 3 tersangka. Identitas para tersangka tersebut diketahui sebagai Ade Riyanto warga desa Sidomojo Rt.03 Rw.01 kecamatan Krian, Tri Achmad Tauchid alias Tokek (25) warga dusun Jeruk RT.03 RW.01 desa Jeruk Gamping kecamatan Krian dan Wawan. Ketiga tersangka tersebut diketahui petugas sebagai jaringan narkoba yang biasa melancarkan aksinya di wilayah Krian. (*Satreskoba Sidoarjo, Buru 1 Dapat 3 Tersangka Narkoba*, 2019)

Satresnarkoba Polresta Sidoarjo berhasil menangkap dan meringkus secara besar-besaran pengedar narkoba berikut barang buktinya. Dengan jangka waktu seminggu, 18 pengedar narkoba berhasil diringkus petugas beserta barang bukti 105,48 gram sabu-sabu (SS) dan 3,5 pil ekstasi disita. Dari penangkapan ini, penemuan mengejutkan didapatkan di wilayah Krian. Dikarenakan, Sabu-sabu terbanyak didapatkan petugas dari Krian. Dari hasil 105,48 gram SS itu, 82,21 gram dari pengedar narkoba di wilayah Krian. (*Satreskoba Sidoarjo, Buru 1 Dapat 3 Tersangka Narkoba*, 2019)

Dari data tersebut dapat disimpulkan banyak generasi muda yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba sehingga generasi muda tersebut harus merasakan kehidupan didalam jeruji besi. Pada KUHP 2001 pasal 10 (KUHP dan KUHP, 2001) narapidana merupakan predikat wajar yang diberikan pada seseorang yang kehilangan kebebasan yakni hukuman penjara (kurungan). Sedangkan pendapat KBBI, narapidana merupakan seorang hukuman ataupun dia terhukum, atau juga seseorang yang sedang melakukan sebuah hukuman karena tindak pidana yang dilaksanakannya. Banyak generasi muda yang setelah terjerat dengan kasus penyalahgunaan narkoba & merasakan dampak yang begitu besar saat menyelesaikan hukuman akibat kasus tersebut, mulai dari diskriminasi sosial ataupun stigma negatif dari lingkungan sebeberapa orang yang membuat mantan narapidana tersebut gagal untuk mempunyai Resiliensi.

Stigma menurut Goffman (dalam Sasra, 2018) adalah penandaan atau pemberian ciri buruk kepada seseorang yang membedakan dengan orang normal. Menurut Rahman (Sasra, 2018), ada beberapa jenis stigma dimasyarakat yakni : (1.) *Labeling*. *Labeling* yaitu pemberian nama atau melabelkan sesuatu berdasarkan perbedaan yang ada pada masyarakat tersebut. (2.) *Stereotip*. Pengertian *stereotip* yaitu kerangka berpikir terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan mengenai kelompok masyarakat dan ciri pembawaanya. (3.) *Separation*. Arti *separation* yakni pemisahan beberapa orang sebagai kelompok yang tidak terdampak stigma dengan

individu atau kelompok yang memiliki stigma tersebut. (4.) Diskriminasi  
Pengertian diskriminasi yaitu suatu perilaku yang ditujukan untuk merendahkan oranglain dalam keberadaanya di suatu kelompok. Secara tidak langsung stigma berdampak pada seseorang mampu atau tidaknya seseorang mencapai resilien.

Resiliensi secara general mengacu pada suatu adaptasi yang positif selama atau setelah saat menghadapi situasi yang sulit atau resiko. Resiliensi adalah suatu pemikiran yang dinamis guna bertahan atau bangkit dari gangguan Masten, (dalam(Utami & Helmi, 2019)). Sedangkan Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) berpendapat resiliensi yakni kemampuan untuk melewati dan mampu bangkit dari suatu peristiwa yang berat ataupun problem yang ada dalam hidup. Kekuatan bertahan dalam keadaan sulit dan bahkan menghadapi kondisi kesusahan atau tekanan mental yang dirasakan dalam diri individu.

Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan bahwa ada 7 keahlian yang mencipkan resiliensi, diantaranya regulasi emosi (*Emotion regulation*). Yang merupakan kemampuan diri untuk tetap tidak panik alias tenang meskipun dalam kondisi tertekan. Kemudian pengendalian impuls (*Impulse control*) yakni keahlian seseorang huna mengelola keinginan, dorongan, kegembiraan, serta desakan yang ada pada dirinya. Lalu optimisme (*Optimism*). Dimaa individu yang memiliki resilien adalah seseorang yang optimis.

Optimisme adalah saat beberapa orang melihat dan merasa masa depan beberapa orang yang baik. Selanjutnya *Causal Analysis*. Dimana mengacu pada kemampuan individu menganalisa secara baik penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. (5). Empati. Empati merujuk pada kemampuan seseorang menganalisa kondisi emosi dan psikis orang lain. Kemudian *self-efficacy* yang merupakan hasil dari seseorang yang mampu memecahkan masalahnya. (7) *Reaching out*. Resiliensi bukan hanya mampu untuk memecahkan suatu permasalahan dan bangkit dari suatu kondisi yang sulit, lebih dari itu resiliensi adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu hal positif setelah melewati kondisi yang sulit.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan dikarenakan pada zaman sekarang banyak sekali berbagai pergaulan yang sering kali tidak termonitori oleh lingkungan, beberapa orang menjadi asal sekali melakukan penilaian terhadap beberapa imbas dari perilaku kenakalan atau penyimpangan sosial. Dalam era yang serba digital inilah penilaian-penilaian pada seseorang lebih tidak terkontrol. Hal ini sering membuat beberapa orang menjadi mudah rendah diri, dan merasa terasingkan. Banyak sekali akibat perlakuan yang terkesan mendiskriminasi seseorang setelah melakukan kesalahan termasuk salah satunya mantan narapidana. Kekuatan dalam diri dan resiliensi sangat penting dalam berperan sebagai tameng diri agar tetap bisa menjalankan hidup dengan baik ditengah berbagai persepsi yang mungkin dapat membuat seseorang justru

menjadi lebih buruk. Penelitian ini juga dirasa penting agar tidak ada lagi korban –korban selanjutnya & para mantan narapidana tidak mengulangi kesalahannya akibat stigma negatif pasca keluar dari penjara.

Dari penjelasan diatas Peneliti akhirnya memilih subjek yang pernah menjalani masa hukuman akibat penyalagunaan narkoba & memiliki resiliensi ketika kembali ke lingkungannya. subjek berinisial s tetapi rekan-rekannya biasa memanggilnya GJ. Subjek utama adalah mantan narapidana narkoba & dikenai pasal berlapis yaitu pasal 111 dan pasal 127 tentang pengedar & penyalahgunaan narkoba dengan tuntutan hukuman 5 tahun penjara saat itu. Namun, subjek utama hanya divonis 13 bulan saja. Pertama kali keluar dari lapas & kembali ke lingkungannya, subjek utama mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat. Mulai dari diskriminasi sosial maupun penolakan saat ada acara tertentu di lingkungannya. namun, subjek utama mampu bangkit dari keterpurukannya & kini subjek utama mampu membiayai keluarganya & memiliki usaha sendiri dengan membangun bengkel motor Rumahan dan warung kopi.

Menurut pemaparan diatas peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian mengenai bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana narkoba yang mendapat stigma negatif oleh masyarakat mampu bangkit dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana resiliensi mantan narapidana narkoba dengan stigma negatif masyarakat yang sudah melekat pada diri mereka di kecamatan Krian serta menggali informasi mengenai kendala yang dialami serta faktor pendukung resiliensi mantan narapidana tersebut.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ruswahyuningsih & Afiatin (2015) yang berjudul “*Resiliensi pada Remaja Jawa*” yang memiliki hasil penelitian bahwa Remaja Jawa yang memiliki kemampuan mengembangkan sebuah emosi positif dan juga kontrol diri yang oke atau baik. Hal ini adalah potensi internal remaja yang berkembang daripada aspek positif sehingga mampu mendukung serta memfasilitasi terciptanya sebuah resiliensi pada dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewanti & Suprpti (2014) yang berjudul “*Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika pasca Orang Tua Bercerai*” yang memiliki hasil penelitian yaitu setiap partisipan dapat resilien walau setelah perceraian orang tua terjadi, partisipan masih harus menghadapi problem baru. Subjek dapat resilien dengan menunjukkan gambaran kemampuan resiliensi yang tidak sama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari & Hernawati (2017) yang berjudul “*Resiliensi Remaja Stunting: Sebagian merasa Sulit Bangkit dan*

*Bertahan menghadapi Permasalahan“* & menunjukkan hasil bahwa sebagian dari narasumber dengan presentase 53,80% berada pada tingkat resiliensi tinggi..

Kemudian, Mufidah (2017) juga melakukan penelitian yang berjudul *“Hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri”* dengan hasil penelitian menunjukkan jika ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan Resiliensi dengan mediasi efikasi diri. Hal ini menjelaskan jika dukungan sosial lewat mediasi efikasi diri akan menghadirkan resiliensi yang lebih tinggi dari pada tanpa adanya mediasi efikasi diri.

Dilanjut dengan penelitian Mustafa & Hidayati (2019) yang berjudul *“Hubungan antara Self Disclosure dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Darussalam”* dengan hasil sebagai berikut dijelaskan tidak ada sebuah kaitan antara *self disclosure* dengan resiliensi. Sehingga, semakin tinggi *self disclosure*, maka tinggi pula resiliensi dan jika rendah *self disclosure*nya, resiliensi juga rendah, sehingga tidak terbukti.

Pada penelitian Riza & Herdiana (2013) yang berjudul *“Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng”* menyatakan bahwa lima dari 6 subyek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subyek yang tidak punya resiliensi baik tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan serta tidak bisa mengendalikan emosi saat dipenjara, selain itu subyek juga belum mampu mengambil aspek positif dari kejadian yang

menimpanya. Sedangkan untuk subyek yang memiliki kemampuan resiliensi baik dikarenakan terdapat support yang berasal dari orang terdekat, spiritualitas, dan juga usia. Lamanya masa hukuman memiliki pengaruh pada kemampuan resiliensi pada narapidana.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Tunliu, Aipipidely, & Ratu (2019) dengan judul "*Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang*" menemukan terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada seorang narapidana. Selain itu, dukungan sosial keluarga bukanlah merupakan faktor dominan. Hal ini dibuktikan dengan adanya presentase 47,2% .

Penelitian yang dilakukan Febrinabilah & Listyandini (2016) dengan judul "*Hubungan antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal*" menemukan bahwasannya ada hubungan yang positif diantara *self compassion* dengan resiliensi. Sehingga, semakin tinggi *self compassion*, semakin tinggi juga resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

Terakhir penelitian juga dilakukan Septiani & Fitria (2016) yang berjudul "*Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan*" dengan hasil analisis yang didapatkan menunjukkan hasil bahwasannya ada hubungan antara resiliensi dengan dimensi stresor. Hubungan ini bernilai negatif, sehingga apabila nilai

resiliensi ataupun dimensi resiliensi tinggi maka secara otomatis nilai dimensi stresor rendah, dan hal ini berlaku sebaliknya

Pada tahun 2021 Debanjan Banerjee, T. S. Sathyanarayana Rao, Roy Abraham Kallivayalil, & Afzal Javed dengan judul *“Psychosocial Framework of Resilience: Navigating Needs and Adversities During the Pandemic, A Qualitative Exploration in the Indian Frontline Physicians”* dengan hasil penelitian menunjukkan seluruh lapisan untuk kesehatan psikososial yang lebih baik & kualitas hidup petugas kesehatan garis depan. “stigma tak baik yang diberikan pada tenaga kesehatan ini dapat melabuhkan intervensi & kebijakan dalam peningkatan ketahanan berikutnya. Pedoman yang berfokus pada kesejahteraan psikologis petugas kesehatan yang bertugas perlu didasarkan pada kebutuhan dan pengalaman hidup mereka yang tidak terpenuhi. Sehingga mereka mendapatkan support yang baik dalam melaksanakan tugasnya.

Dari beberapa penelitian diatas ada perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana persamaan berupa penggunaan variable resiliensi sebagai variabel penelitian, dan perbedaan yaitu subjek penelitian, tempat penelitian, serta beberapa metode penelitian. Pada penelitian berikutnya, peneliti memilih untuk meneliti resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat di kecamatan Krian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang serta juga fokus penelitian, sehingga tujuan penelitian yang ingin dikaji yakni:

1. Guna mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat.
2. Guna menemukan faktor pendukung & penghambat resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat..

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Adapun hasil penelitian ini digadangkan mampu menjadi sumbangan bagi dunia penelitian pada psikologi dan khususnya bagi psikologi sosial terkait dengan penelitian bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat. serta menggali informasi mengenai apa saja faktor yang dialami.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Masyarakat umum dan Keluarga**

Untuk masyarakat termasuk keluarga mantan narapidana agar senantiasa memperlakukan seseorang yang pernah terjerat kasus dengan penuh kesabaran & terus mendukung para mantan narapidana, memberikan motivasi bahwa mantan narapidana tersebut memiliki potensi & mampu untuk bangkit dari keterpurukan yang dihadapi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan skripsi ini merupakan dasar pada panduan skripsi Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Sehingga penyusunan pada bagian awal akan ada kata pengantar, hingga pada bab 5, dimana setiap dari pada bab-nya sebagaimana pada skripsi secara umum. Pada Bab 1 ada 6 sub-bahasan, yaitu latar belakang masalah yang memuat kajian tentang fenomena yang menjadi rujukan untuk diteliti lebih. Kemudian, terdapat fokus penelitian yakni hal-hal yang ingin diungkapkan dalam penelitian, lalu ada keaslian penelitian yang berisi tentang penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian ada juga tujuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Lalu, manfaat penelitian baik itu secara teoritis maupun praktis, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan skripsi yang dalam hal ini mengacu pada panduan yang ditetapkan.

Kajian pustaka yakni penyusun bab 2. Yang didalamnya terdiri atas kajian teori-teori yang berkaitan dengan tema dan juga judul penelitian dalam hal ini adalah tentang resiliensi, narapidana narkoba & juga stigma negative masyarakat. Selanjutnya, perspektif teoritis yang menjadi gambaran konsep terkait teori yang sudah diuraikan.

Pada bab 3 yakni metode penelitian, yang tersusun atas 7 sub-bahasan diantaranya pendekatan dan juga jenis metode pendekatan yang digunakan, kemudian kehadiran pihak peneliti dalam penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya yakni lokasi penelitian, sumber data yaitu

berupa informan ataupun sumber data lain yang digunakan sebagai tempat atau sumber informasi. Dilanjutkan pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir yakni pengecekan keabsahan temuan data.

Hasil temuan dibahas pada bab 4 kemudian di dilakukan pembahasan dengan mengaitkan pada teori-teori yang sesuai dengan pembahasan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan matriks pembeda dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, penutup pada bab 5 terdiri atas 2 sub bahasan yakni kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diangkat. Kedua yakni saran, yang diajukan untuk acuan perbaikan penelitian selanjutnya terkait resiliensi, narapidana narkoba & juga stigma negative masyarakat. Setelah penutup, disusul oleh daftar pustaka yang berisi literature dari berbagai sumber. Kemudian dilanjutkan pada lampiran-lampiran yang berisi diantaranya, surat izin penelitian, transkrip wawancara, informant concent dan dokumen pendukung lainnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Pengertian Resiliensi**

Resiliensi secara umum mengacu pada suatu adaptasi positif selama atau sesudah saat menghadapi situasi yang sulit atau resiko. Resiliensi adalah suatu pemikiran yang dinamis untuk mampu bertahan atau bangkit dari gangguan. Masten, (dalam (Utami & Helmi, 2019)).

Demikian pula menurut Jackson & Watkin (dalam Mufidah 2017) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu konsep untuk beradaptasi & mengatasi suatu problema atau situasi yang sulit yang dihadapi. Keberhasilan & kegagalan seorang individu ditentukan oleh resiliensi yang ada pada diri individu tersebut.

Sedangkan menurut (Mufidah, 2019) Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan & pantang menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit didalam kehidupannya, serta mampu untuk beradaptasi & belajar dari situasi sulit yang dihadapi & mampu untuk bangkit dari situasi sulit tersebut & menjadi individu yang lebih baik.

Menurut Riswahyuningsih & Afiatin (2015) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari stres

dikehidupannya serta peristiwa yang membuatnya merasa trauma & secara cepat mampu kembali didalam kehidupannya dengan normal. Menurut Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau mengatasi suatu situasi yang sulit atau problematika dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan jika resiliensi adalah suatu kapasitas individu yang digunakan untuk mencegah, menghadapi situasi yang berat yang dialaminya serta mampu untuk bangkit dari situasi tersebut & menjadi lebih baik dikehidupannya.

Peneliti menyimpulkan jika arti dari resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk hidup dalam suatu kondisi ataupun keadaan yang tertekan dengan menaikkan taraf harapan dan juga keyakinan untuk bertahan serta menghadapi kehidupan secara positif.

## **2. Aspek-aspek Resiliensi.**

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi resiliensi. Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan bahwa ada 7 kemampuan yang menjadikan seseorang memiliki resiliensi, yakni :

- a. Regulasi emosi (*Emotion regulation*). Regulasi emosi adalah kemampuan diri untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan. Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan terdapat dua keterampilan yang bisa

mempermudah individu untuk menjalankan regulasi emosi, yaitu tenang & fokus. Dua keterampilan tersebut secara tidak langsung akan membantu seseorang mampu untuk mengelola emosi agar terkendali, menjaga tingkat kefokusannya saat banyak hal yang mengganggu konsentrasinya, serta meminimalisir stres yang dialami seorang individu.

- b. Pengendalian impuls (*Impulse control*). Dimana adalah kemampuan seseorang untuk mengelola keinginan, dorongan, kegemaran, serta desakan yang ada pada dirinya. Individu dapat mengelola impulsivitas dengan menanggulangi kekeliruan pemikiran, & pada akhirnya individu mampu memberikan respon yang baik terhadap permasalahan yang terjadi.
- c. Optimisme (*Optimism*). Dimana individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah saat beberapa orang melihat & merasa masa depan beberapa orang yang baik. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan individu tersebut memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya jika suatu saat dihadapkan situasi yang buruk.
- d. *Causal Analysis*. Dimana mengacu pada kemampuan individu menganalisa secara baik penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Seseorang yang tidak mampu menganalisa dengan baik penyebab permasalahannya secara otomatis akan mengulangi kesalahan yang sama.

- e. Empati. Empati merujuk pada kemampuan seseorang menganalisa kondisi emosi & psikis orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati akan memiliki hubungan dengan lingkungan secara baik.
- f. *Self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah hasil dari seseorang yang mampu memecahkan masalahnya. *Self-efficacy* merepresentasikan bahwa sejatinya beberapa orang mampu memecahkan suatu permasalahan yang beberapa orang hadapi & mampu untuk sukses.
- g. *Reaching out*. Resiliensi bukan hanya mampu untuk memecahkan suatu permasalahan & bangkit dari suatu kondisi yang sulit, lebih dari itu resiliensi adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu hal positif setelah melewati kondisi yang sulit.

Menurut Wgnild & Young (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) menyebutkan 5 aspek resiliensi:

- a. *Perseverance*. Adalah sikap seseorang dalam menghadapi suatu situasi dan keadaan yang berat dan individu tersebut ingin mengembalikan dirinya ke kondisi yang sediakala. Hal ini lebih mengacu pada usaha individu tersebut secara terus menerus untuk menyelesaikan semua problema yang dihadapi hingga selesai.
- b. *Equanimity*. Adalah mengacu pada keteraturan dalam melihat suatu peristiwa yang dihadapi. Individu yang resilien

akan mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi meskipun problem yang dihadapi begitu sulit.

- c. *Meaningfulness*. Adalah kesadaran seseorang bahawa di dalam kehidupannya memiliki suatu tujuan yang penting & memerlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Individu yang mempunyai karakteristik *Self Resilience* mampu belajar dari pengalaman masa lalu & mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah.
- e. *Existensial Aloneness*. Adalah individu yang resilien mampu untuk hidup dengan kemampuan & potensi yang ada pada dirinya sehingga tidak bergantung pada uluran tangan orang lain dalam kata lain individu tersebut mampu mandiri dalam menyelesaikan problem yang dihadapinya

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi

Reivich & Shatee (2002) memeparkan tiga faktor pendukung resiliensi, diantaranya :

#### a. Atribut individu

Atribut Individu yang berisikan harga diri (*self-esteem*), empati, rasa humor yang oke, intelegensi yang baik, dan juga kontrol diri yang positif. Pada fokusnya yakni emosi yang stabil. Secara umum, seseorang yang mempunyai empati, rasa humor intelegensi dan kontrol diri positif mampu bertahan dalam keadaan yang dirasa tidak mengenakkan.

b. Karakteristik Keluarga

Karakter keluarga adalah faktor penting dalam terciptanya resiliensi individu. Dimana lingkungan rumah yang harmonis, rasa kepercayaan, dan juga pola komunikasi yang antara anggota keluarga akan membantu untuk bisa bertahan dalam keadaan sulit dan mengembangkan sebuah resiliensi.

c. Lingkungan

Individu dengan resilien memiliki dan mengambil kesempatan yang menyuguhkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada dukungan sosial, kepedulian & cinta dari orang lain (Benard, 1995). Seseorang dengan hubungan yang positif baik teman & lingkungan tempat tinggal tentu mampu mengatasi problem dan terhindar dari situasi sulit (Shatte, 2002)

Sementara menurut Fraser & Terzian (dalam (Nurul Jannah, 2017) Faktor yang dapat menghambat Resiliensi adalah faktor resiko. Faktor resiko sendiri meliputi peristiwa & kondisi yang dapat menekan kondisi psikologis individu baik berupa masalah yang berawal dari dalam individu itu sendiri ataupun masalah dari luar.

## **B. Stigma**

### **1. Pengertian Stigma**

Goffman (1963) mengungkapkan stigma merupakan penandaan atau pemberian ciri buruk yang membedakan dengan orang normal (Erving Goffman, 1963). Menurut Surgeon General Satcher's (dalam (Rina Fajar Sari et al., 2019) memaparkan jika stigma merupakan fenomena yang bisa jadi menjadi penghalang untuk adanya sebuah perhatian, dan juga mengurangi intensitas seseorang mendapatkan sebuah kesempatan dan interaksi sosial. Sedangkan Link & Phelan juga menjelaskan jika stigma adalah sebuah pemikiran dan juga kepercayaan yang bisa jadi salah. Sehingga stigma bisa disimpulkan merupakan pikiran dan juga kepercayaan yang salah serta merupakan sebuah fenomena yang terjadi saat individu mendapatkan labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi sehingga berpengaruh pada hidupnya.

Parker & Aggleton (2003) memaparkan ada 4 tingkat bagaimana stigmatisasi terjadi pada berbagai tingkatan, yaitu

- a. Diri: berbagai pemikiran internal yang berasal dari diri sendiri,
- b. Masyarakat: adanya sebuah kabar tidak baik, sebuah penggambaran dan juga pediskriminasi dalam porsi budaya dan masyarakat
- c. Lembaga: perlakuan tidak adil dalam konteks diskriminasi dalam lembaga
- d. Struktur: lembaga yang sangat dominan dalam melakukan diskriminasi kelompok tertentu (Peter Anggleton, 20013).

## 2. Bentuk-bentuk Stigma

Menurut Rahman (dalam (Sasra, 2018)), ada beberapa bentuk stigma dalam masyarakat diantaranya yaitu:

- a. *Labeling*. *Labeling* yaitu pemberian nama atau melabelkan sesuatu berdasarkan perbedaan yang ada pada masyarakat tersebut. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, tapi beberapa perbedaan yang diberikan bisa menonjol secara sosial.
- b. Stereotip. Pengertian stereotip yaitu kerangka berpikir terdiri dari pengetahuan & kepercayaan mengenai kelompok masyarakat & ciri pembawaanya. Stereotip merupakan kepercayaan tentang suatu karakter yang merupakan keyakinan mengenai atribut personal yang dimiliki individu dalam suatu kelompok masyarakat atau kategori sosial tertentu.
- c. *Separation*. Pengertian *separation* yaitu pemisahan beberapa orang sebagai kelompok yang tidak terdampak stigma dengan mereka yang memiliki stigma tersebut. Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembetulan saat seseorang yang dilebelkan percaya bahwa dirinya memang berbeda dengan individu yang lain sehingga dapat dikatakan pemberian stereotipe pada individu ataupun kelompok tersebut berhasil.

- d. Diskriminasi. Pengertian diskriminasi yaitu suatu perilaku yang ditujukan untuk merendahkan oranglain dalam keberadaanya di suatu kelompok. Dimana diskriminasi adalah bagian *behavioral* yang merupakan perilaku yang negatif terhadap individu yang berada dalam suatu kelompok tertentu.

Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat merupakan judul penelitian yang di tulis oleh penelidengan menggunakan landasan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar pedoman dalam penelitian ini Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruswahyuningsih & Afiatin (2015) yang berjudul “*Resiliensi pada Remaja Jawa*”.penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui terkait resiliensi pada remaja jawa & faktor-fakor yang mempengaruhinya terkait permasalahannya didalam keluarga. Hasil penelitiannya menjelaskan adanya kemampuan untuk bisa mengembangkan emosi positif & kontrol diri yang baik dari remaja jawa. Kemampuan remaja jawa dalam mengolahan emosi positif dan kontrol diri adalah pengembangan aspek positif yang mendukung & memfasilitasi terbentuknya resiliensi pada dirinya atas peristiwa peristiwa hidup yang dialaminya (permasalahan keluarga).(M.C. Ruswahyuningsih & Afiatin, 2019)

Dalam hasil penelitian tersebut mendukung teori yang dikemukakan Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan bahwa ada 7 kemampuan yang menjadi pemicu terciptanya resiliensi, salah satunya merupakan regulasi emosi. Regulasi emosi yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan. Serta mampu untuk mengelola emosi agar tetap fokus.

Penelitian lain yang mendukung teori diatas dilakukan oleh Dewanti & Suprapti (2014) yang berjudul “*Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika pasca Orang Tua Bercerai*” dimana hasil penelitian ini menyebutkan ketiga partisipan dapat resilien meski setelah perceraian orangtuanya. Subjek masih menghadapi masalah-masalah baru. Subjek mendapatkan resilien dengan mempunyai gambaran atas kemampuan resiliensi yang beragam. Adapun hasil penelitian, ketiga partisipan sama-sama memunculkan kemampuan *impuls control, optimism, empathy dan self efficacy* meski ketiga partisipan mempunyai kemampuan yang tidak sama persis.

### **C. Mantan Narapidana Narkoba**

Narapidana diartikan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai orang yang sedang menjalankan hukuman karena sebuah tindak pidana (KBBI). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Butir 7 tentang Pemasyarakatan merupakan terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana ialah seorang yang dipidana

berdasarkan putusan pengadilan yang sudah mendapatkan kekuatan hukum, tetap (UU No 12 Pasal 1 Butir 6). Menurut Lubis, dkk, (2014), mengatakan bahwa narapidana yakni orang yang tervonis hakim bersalah dan harus menjalani hukuman (Lubis, 2012). Narapidana adalah orang yang menjalani proses pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan atas kesalahannya.

Yudobusono & Aminatum (1995) menerangkan bahwa mantan narapidana ialah seseorang yang selesai melakukan sebuah hukuman atas tindakannya yang pernah melanggar norma-norma masyarakat (Yudobusono, S & Aminatum, 1995). Azani (2012) menyebutkan bahwa mantan narapidana ialah orang yang telah menjalani hukuman akibat pelanggaran norma yang telah dilakukan, berdasarkan putusan pengadilan yang telah mendapatkan kekuatan hukum tetap. (Azani, 2012)

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan mantan narapidana narkoba ialah orang yang pernah menjalani sebuah hukuman dalam penjara akibat tindak pidana yang telah dilakukan dan telah mendapatkan kebebasan kembali dalam masyarakat.

#### **D. Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat**

Mantan narapidana adalah orang yang telah selesai melakukan hukuman di penjara akibat tindak pidana yang telah dilakukan, atas putusan pengadilan yang sudah meendapatkan kekuatan hukum tetap. (Azani, 2012). Mantan narapidana seringkali mengalami kesulitan untuk

resosialisasi dengan masyarakat yang disebabkan oleh stigma negatif oleh masyarakat diantaranya *labeling*, stereotip, *separation* serta diskriminasi. Dari hal tersebut bisa memicu pengulangan perilaku atau lainnya dikarenakan mantan narapidana merasa tidak menemukan ruang secara sosial di masyarakat serta mendapat tekanan dari perlakuan lingkungan.

Dalam situasi tersebut mantan narapidana diharuskan mempunyai kemampuan adaptasi yang positif dengan lingkungan yang disebut resiliensi. Kemampuan ini diperlukan supaya mantan narapidana bisa mengenali potensi positif dalam dirinya sehingga bisa mengatasi tekanan dari lingkungan sosial mereka. Dari penelitian yang dilakukan Tunliu, Aipipidely, & Ratu (2019) ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan positif dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana, faktor dukungan sosial dari keluarga berkontribusi sebesar 47,2 % dimana faktor tersebut bukanlah faktor dominan yang memengaruhi resiliensi.

Penelitian yang dilakukan Riza & Herdiana (2013) menemukan bahwa subyek yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik dikarenakan adanya *support* dari orang terdekat, spiritualitas, serta usia. Lama masa hukuman tidak memiliki pengaruh pada resiliensi narapidana. Untuk narapidana yang tidak memiliki resiliensi baik sendiri dikarenakan kurangnya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, belum mampu mengontrol emosi, serta belum mampu mengambil aspek positif dari kejadian yang menimpanya. (Riza, M., & Herdiana, 2013)

Kemampuan adaptasi positif berupa resiliensi yang perlu dimiliki mantan narapidana narkoba memiliki beberapa aspek diantaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, *optimism*, *causal analysis*, empati, efikasi diri, serta *reaching out*. Sumber resiliensi dari dalam diri maupun lingkungan saling melengkapi sehingga mantan narapidana sampai dalam tahapan resilien. Guna menjadi seorang individu yang memiliki sifat resiliensi tidak cukup dengan memiliki salah satu karakteristik aspek saja, namun juga harus ditopang oleh karakteristik lainnya

#### **E. Kajian Teoritik**

Menurut Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau mengatasi suatu situasi yang sulit atau problematika dalam kehidupannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi resiliensi. Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprapti 2014), menjelaskan bahwa ada 7 kemampuan yang membentuk resiliensi, yakni :

1. Regulasi emosi (*Emotion regulation*). Merupakan kemampuan diri untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan.
2. Pengendalian impuls (*Impulse control*). Merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola keinginan, dorongan, kegemaran, serta desakan yang ada pada dirinya.
3. Optimisme (*Optimism*). Seseorang yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme adalah saat

beberapa orang melihat & merasa masa depan beberapa orang yang lebih baik

4. *Causal Analysis*. dimana mengacu pada kemampuan individu menganalisa secara baik penyebab permasalahan yang sedang dihadapi.
5. Empati. Empati merujuk pada kemampuan seseorang menganalisa kondisi emosi & psikis orang lain.
6. *Self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah hasil dari seseorang yang mampu memecahkan masalahnya. *Self-efficacy* merepresentasikan bahwa sejatinya seseorang mampu memecahkan satu permasalahan yang beberapa orang hadapi & mampu untuk sukses.
7. *Reaching out Resiliensi*. Bukan hanya mampu untuk memecahkan suatu permasalahan & bangkit dari suatu kondisi yang sulit, lebih dari itu resiliensi adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu hal positif setelah melewati kondisi yang sulit.

Pada kasus yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat, dimana subjek yang diteliti telah dihadapkan dengan stigma negatif masyarakat ketika selesai menjalani masa hukumannya. Secara tidak langsung stigma yang diberikan masyarakat kepada subjek sangat

berpengaruh pada kemampuan subjek untuk dapat mencapai resilien atau tidak.

Menurut Chaplin stigma merupakan sebuah celaan pada karakter seseorang (Chaplin, 2006). Menurut Rahman (dalam (Sasra, 2018)), ada macam bentuk stigma pada masyarakat diantaranya :

1. *Labeling*. *Labeling* yaitu pemberian nama atau melabelkan sesuatu berdasarkan perbedaan yang ada pada masyarakat tersebut.
2. Stereotip. Pengertian stereotip yaitu kerangka berpikir terdiri dari pengetahuan & kepercayaan mengenai kelompok masyarakat dan ciri pembawaanya.
3. *Separation*. Pengertian *separation* yaitu pemisahan beberapa orang sebagai kelompok yang tidak terdampak stigma dengan mereka yang memiliki stigma tersebut.
4. Diskriminasi. Pengertian diskriminasi yaitu suatu perilaku yang ditujukan untuk merendahkan orang lain dalam keberadaanya di suatu kelompok.

#### **F. Perspektif Islam**

Secara teologis, al-quran adalah beberapa orang yang mengatur kehidupan manusia terlengkap, menurut Fauzi, (2015) bahkan seluruh aspek dalam kehidupan ini, bagaimana bangkit dari sebuah keterpurukan (resiliensi), sebagaimana di jelaskan dalam al-Quran:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ  
 عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا  
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

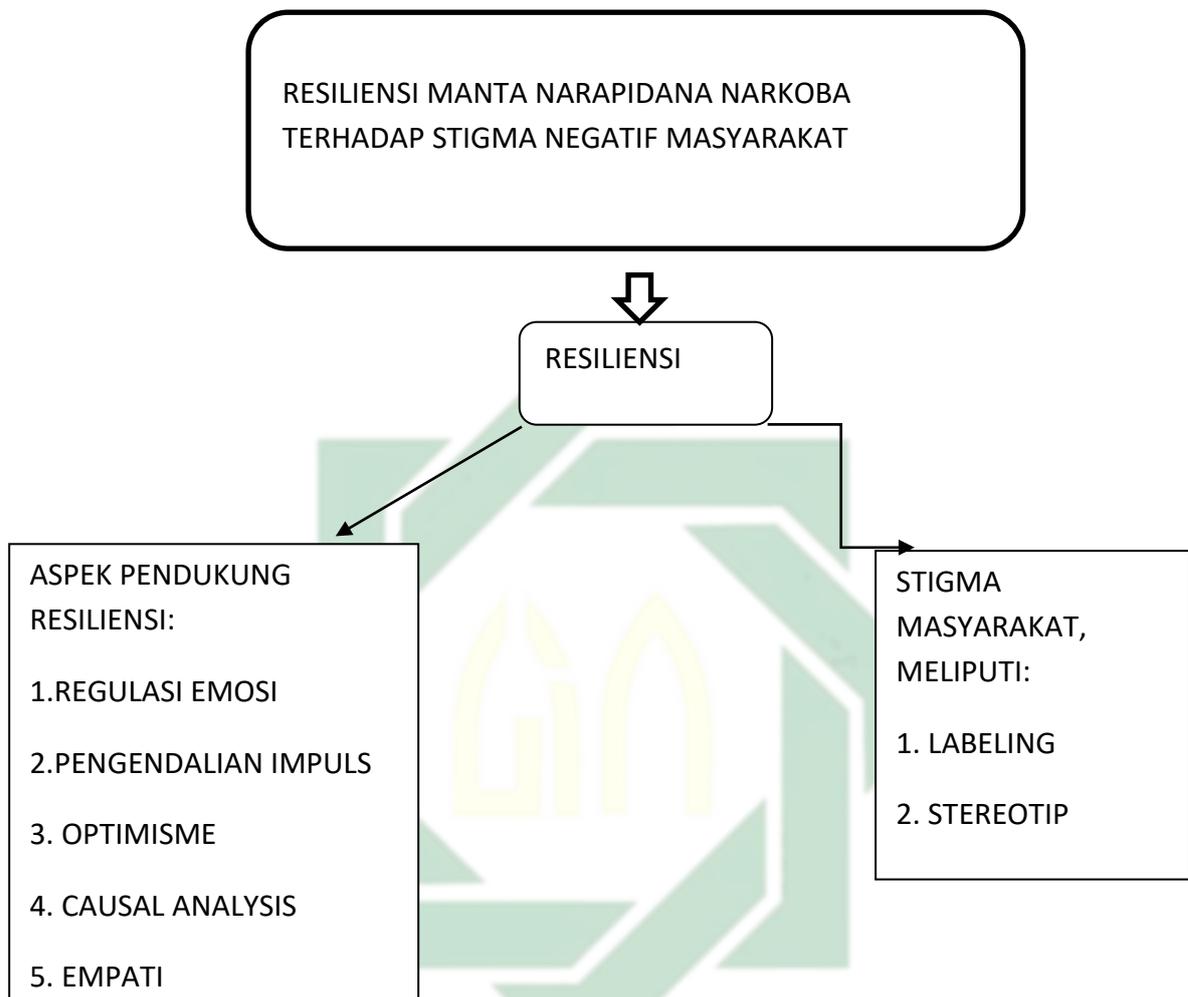
Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya & dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, & rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Firman Allah tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki permasalahannya sendiri dan dengan berpasrah kepada sang pencipta maka akan membuat jiwa menjadi tenang dan terhindar dari sikap kekecewaan berlebihan. Dengan demikian dapat dimengerti jika resiliensi dalam sudut pandang Islam merupakan sesuatu yang sangat disarankan, dengan memiliki resiliensi maka seorang hamba sudah teruji keimanannya serta ketangguhannya sebagai seorang muslim.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## G. Kerangka Penelitian



### Keterangan

↓ = untuk mencapai

↙ = aspek penunjang

↘ = penghambat

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara detail. Studi kasus adalah salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang berfokus pada sebuah kasus tertentu dalam kehidupan yang sebenarnya (Creswell, 2015).

#### **B. Kehadiran Penelitian**

Penelitian dengan metode kualitatif ini, peneliti berperan aktif dengan terlibat pada saat pengambilan data ke narasumber. Sehingga narasumber mengetahui dengan langsung peneliti dan status peneliti sebagai interviewer. Selain itu, peneliti pun menggunakan alat perekam dengan menggunakan handphone sebagai instrumen pendukung pada saat melaksanakan wawancara, dan juga kamera untuk pengambilan gambar sebagai bahan dokumentasi.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Wawancara dilaksanakan di 3 lokasi yang berbeda namun masih tetap berada dalam satu wilayah Krian. Pertama berada disalah satu warung kopi didaerah Krian. Dimana subjek bertempat di Krian. Kedua *Significant Other* juga bertempat didaerah Krian, yang merupakan istri & juga ibu dari subjek utama.

#### **D. Sumber Data**

Informan dalam penelitian ini ialah Mantan Narapidana Narkoba di Kecamatan Krian, serta istri dan ibu subyek tersebut sebagai *significant other*. Sedangkan informan ini yaitu subjek utama, laki- laki berusia 24 tahun yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, subjek utama pernah terjerat kasus narkoba jenis Sabu-sabu dan kini mampu memiliki bengkel rumahan serta warung kopi.

Sumber data pada penelitian kualitatif terdiri atas data primer yang berisi atau meliputi kata-kata, termasuk tindakan subjek utama yang diwawancarai dan juga hasil pengamatan dicatat maupun dilakukan perekaman audio. Terlepas dari itu, sumber data sekunder sebagai pendukung yaitu sumber data tertulis seperti referensi dari buku, jurnal, biografi, dan lainnya maupun foto terkait subjek utama (Moleong Lexy, 2002).

Subjek dalam penelitian ini adalah mantan narapidana tindak narkoba dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pernah terlibat dalam kasus Narkoba dalam kurung waktu kurang dari 2 tahun terakhir.
2. Pernah mengalami bullying atau terasingkan dari lingkungan terkait kasus yang dialami.

Pada penelitian ini, terdapat 1 Subjek utama & 2 *Significant Other* penelitian , yakni :

1. Subjek utama berusia 24 tahun yang merupakan Subjek utama mantan narapidana narkoba tahun 2021.

2. *Significant Other* 1 berusia 23 tahun yang merupakan istri dari subjek utama.
3. *Significant Other* 2 berusia 45 tahun merupakan ibu dari subjek utama.

#### E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yakni metode wawancara, observasi & dokumentasi.

##### 1. Wawancara

Hasibuan (2009) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan secara langsung *interviewer* dengan *interviewee*. Peneliti berharap mendapatkan informasi secara detail mengenai gambaran Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat. Peneliti melakukan kegiatan wawancara pada subjek utama untuk mendapatkan Gambaran Resiliensi serta bentuk Stigma yang subjek utama dapatkan setelah keluar dari penjara (Hasibuan, 2009).

##### 2. Observasi

Widoyoko (2014:46) menjelaskan observasi merupakan pencatatan dan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap aspek-aspek yang nampak pada objek penelitian (Widoyoko, 2014).

Pandangan Sugiyono (2014:145) observasi adalah proses yang terjadi secara kompleks dan tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis (Sugiyono, 2014).

##### 3. Dokumentasi

Pandangan (Hamidi, 2004) dokumentasi merupakan informasi berbentuk catatan ataupun bukti tertulis seperti foto sebagai alat pendukung data penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berguna untuk memperkuat hasil penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan subjek utama saat berada dibengkel serta Warung Kopi yang berada di kediaman subjek utama.

#### F. Keabsahan Data

Penelitian bisa dipertanggungjawabkan dengan dilakukannya pengecekan data, bernilai valid ataupun tidak pada penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Menurut Patton (dalam (M.C. Ruswahyuningsih & Afiatin, 2019)) triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data-data penting dari berbagai sumber yang berbeda & menggunakan teknik yang sama. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan juga triangulasi teori. Dimana ketika data lengkap akan divalidasi dari berbagai sumber untuk dasar penarikan sebuah kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang didapatkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Dimana kombinasi triangulasi ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, yang berarti peneliti melakukan wawancara kepada subjek utama untuk mencari data yang terkait dengan Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba terhadap Stigma Negatif Masyarakat kemudian dikroscek ulang dengan data yang didapatkan dari kedua *Significant Other*

sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan begitu diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

#### G. Analisis Data

Creswell (2015) memaparkan langkah-langkah dalam menganalisis data yang lebih detail diantaranya :

1. Mempersiapkan & mengolah data dengan melibatkan transkrip dan dokumentasi, mengklasifikasi data berdasarkan sumber informasi untuk dianalisa.
2. Membaca semua data berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan & menggambarkan makna secara keseluruhan.
3. Mengkaji data dengan memberi kode (*coding*) berdasarkan informasi untuk memantaskan pada kode-kode data penelitian selama proses mengkaji data.
4. Menerapkan proses pemberian sebuah kode (*coding*) untuk menggambarkan data yang akan dianalisis.
5. Menyajikan data deskripsi untuk laporan penelitian kualitatif.
6. Mengtafsirkan data untuk membantu mengungkap makna dari suatu gagasan. (Creswell, 2015)

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini pada awalnya mencari serta mendapatkan informasi tentang subjek yang sesuai kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk tahap selanjutnya, peneliti mencari tahu, menghubungi dan mengonfirmasi ulang informasi-informasi tentang subjek penelitian sehingga subjek sudah pas dalam memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setelah sudah dikonfirmasi, peneliti melakukan pengajuan permohonan \surat izin penelitian ke pihak fakultas kepada lembaga tempat subjek bekerja. Berikut adalah deskripsi mengenai informan subjek & setting penelitian :

##### 1. Gambaran Penelitian

Kota Sidoarjo adalah salah satu kota kabupaten yang terletak persis disebelah Kota Metropolitan yakni kota Surabaya. Kabupaten yang memiliki 18 Kecamatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo di Provinsi Jawa Timur. Untuk tempat wawancara subjek dilaksanakan di Krian, Sidoarjo. Begitupula lokasi wawancara *significant other 1* dan *significant other 2* dilaksanakan di lokasi yang sama dengan subjek yaitu di Krian Sidoarjo.

Peneliti melakukan wawancara dengan subyek di rumah subyek. Sedangkan wawancara pada *Significant other 1* dilakukan

di lokasi rumahnya, untuk *significant other* 2 dilakukan wawancara di lokasi rumah orang tua subyek yang semuanya berada di salah satu daerah di Krian kabupaten Sidoarjo

Tabel 4.1  
Gambaran Pengambilan Data Awal

No	Nama Subjek & Significant Other	Hari, Tanggal dan Waktu	Kegiatan	Lokasi
1	Sarvan	Sabtu, 11 September 2021 jam 10.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
2	Sinta Amirin (SA)	Sabtu, 11 September 2021 jam 13.00 WIB	Wawancara	Rumah SUBJEK UTAMA
3	Ibu Sa'adah (S)	Minggu, 12 September 2021 jam 15.00 WIB	Wawanara	Rumah SUBJEK UTAMA

## 2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

### a. Subyek Utama

Nama : Sarvan (Dipanggil SUBJEK UTAMA)

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 13 April 1997

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Montir Bengkel

subjek utama merupakan seorang pria berusia 24 tahun memiliki bengkel motor & warung kopi yang berlokasi di rumahnya sendiri. Saat ini, subjek utama menekuni

pekerjaan sebagai montir di bengkelnya sendiri. Sebelum menekuni pekerjaan yang sekarang subjek utama adalah mantan narapidana kasus narkoba yang di vonis hukuman selama 4 tahun penjara diLapas Sidoarjo. subjek utama memiliki satu orang istri dan 1 orang anak. subjek utama tinggal bersama kedua orangtuanya

b. Profil *Signifikant Others* Ke- 1 (SA)

Nama : Sinta Amirin  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir :Sidoarjo, 25 November 1998  
 Usia : 23 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Istri subjek utama merupakan seorang ibu rumah tangga berumur 23 tahun, keseharian istri subjek utama adalah membantu subjek utama mengelola warung kopi yang didirikan bersama dengan bengkel motornya. istri subjek utama adalah wanita yang menemani subjek utama diluar kegiatannya.

c. Profil *Signifikant Others* ke 2 (Ibu S)

Nama : Sa'adah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir :Sidoarjo, 28 Mei 1976  
 Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

S adalah seorang ibu rumah tangga berusia 45 tahun, ibu S tinggal di desa sebelah dari desa subjek utama. S dikenal dekat dengan subjek utama karena sering mengunjungi subjek utama di rumahnya & juga istrinya.

## **B. Hasil Penelitian**

Dibawah ini merupakan hasil dari penelitian mengenai Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat melalui teknik wawancara dan dokumentasi yakni :

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

Gambaran Resiliensi mantan narapidana narkoba yang menjadi tema pokok dalam penelitian ini, memiliki fokus yakni bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana narkoba dengan stigma negatif masyarakat yang sudah melekat pada diri mereka serta menggali informasi mengenai kendala yang dialami serta faktor pendukung resiliensi mantan narapidana tersebut.

#### **a. Gambaran Resiliensi**

Dari hasil pengambilan data, deskripsi mengenai resiliensi mantan narapidana narkoba dengan stigma negatif masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprpti 2014) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau mengatasi suatu situasi yang sulit atau problematika dalam kehidupannya.

## 1. Subyek Utama (SUBJEK UTAMA)

Dalam hasil temuan lapangan baik wawancara dan dokumentasi lainnya. Sikap & perilaku yang menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam keadaan ditunjukkan oleh :

*“aku saiki kerjo nak bengkel mas, alhamdulillah wes iso membaur & yo masio kadang menurutku sulit ya. Tapi gelem gak gelem kudu diterjang.”(Wwcr.21)*

*“kadang ya aku ndolek konco-konco anyar nak lingkungan bengkelku, kadang yo cerito berbagi pengalaman. Tapi aku sek berusaha untuk iso membaur secara alami, soale kadang sek enek canggung mas”(Wwcr.11)*

*“....kadang aku merasa minder se mas, tapi sui sui aku mikir iki tantangan baru seng memang kudu tak hadapi jadi harus dihadapi”(Wwcr. 12)*

*“situasi koyok ngene iki abot sebetule mas, tapi dengan aku membaur kerjo saiki mulai iso aku untuk bangkit & akeh rencana seng pengen tak kerjakan ngunu”(Wwcr.21)*

*“Salah sijine seng pengen tak lakoni saiki ya membahagiakan bojo mbek keluargaku, & memulai maneh kehidupan seng lebih baik ngunu mas, iso mungkin dodolan atau liane lah sing sekirane ben lebih maju”(Wwcr.24)*

*“ awale se mangkel ya mas, tapi sui sui yo biasa ae, tapi mesti ada perasaan pengen ngamuk tapi kan gak pantes”(Wwcr.6)*

Hal ini juga dikuatkan saat peneliti mewawancari istri subyek, subyek terlihat sangat akrab dengan tetangga samping rumah selain itu subjek juga terlihat ikut melakukan sholat berjamaah di mushola depan rumahnya dengan tetangga sekitar.

SA yang merupakan istri subyek juga memaparkan terkait perkembangan dan perilaku yang berubah dari suaminya pasca selesai dari kasus narkoba tersebut.

*“ Yo alhamdulillah mas aku wes mulai lego, wes mulai aktifitas kerjo rajin sregep, pengene due usaha dewe, & wes mulai ninggalno konco-koncane seng sekirane kurang apik”(Wwcr01.6).*

*“ sebenere bojoku yo ngomong lek wes semangat menata masa depanne, mulai beradaptasi mbek lingkungan yo angel tapi bojoku semangat banget”(Wwcr01.8)*

Berdasarkan Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan bahwa ada 7 kemampuan atau pendukung yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Regulasi Emosi**

Subjek utama memiliki beberapa kendala dalam mengontrol hati dan pikirannya terkait tanggapan atau respon masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) regulasi emosi adalah kemampuan diri untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan. bahwa Hal ini dibuktikan dengan sebagai berikut :

#### **1. SUBJEK UTAMA (Subyek utama)**

Gambaran bentuk resiliensi yang dimiliki subjek utama dari hasil wawancara mendalam, dokumentasi dan audio visual yakni tetap menerima dan tenang dengan adanya penolakan dengan stigma negative yang diterima

*“perasaanku ya campur campur ya susah dipercaya orang-orang mas, mesti dicap negatif. Takute ngajak sing aneh-aneh padahal yo enggak mas. Awal'e ya gak pernah diajak omong mas, gak disopo sisan. Tapi suwe-suwe ya enakan dan gelem komunikasi maneh. Tapi proses,e lama karena memang kadung wes mikire elek ya. Cuman ya mau apa yawes namanya orang ya berusaha tenang ae mas”(Wwcr.5).*

*“ lek wes emosi biasane aku milih meneng nak omah mas soale ya wedi kepancing daripada rame”(Wwcr.6)*

Subjek utama juga menambahkan bahwa dia merasa tertekan melihat sikap orang-orang yang tidak pernah menghiraukan dirinya. Dan dibuktikan beberapa kali saat wawancara perihal bentuk stigma yang subjek utama terima dulu, subjek utama menceritakannya dengan wajah yang penuh emosi disertai dengan kata-kata emosi yang biasa disebut *misuh*.

*“Tekanan langsung se gak ada mas, tapi setiap ada kegiatan kampung mesti gak pernah diajak dikabari ae enggak.*

*Yo sedih mbek mangkel mas, mesti diskusi opo yo wong-wong wedi gara-gara statusku saiki sampe gak dikabari padahal ya kan aku yo sek isolah lek dijak diskusi”(Wwcr.7)*

Pernyataan itu juga diperkuat oleh istri subjek utama dimana subjek utama merasakan tekanan pada dirinya.

*“Iyo mas, ben onok kegiatan kampung mesti bojoku gatau dikandani, padahal ndisik iku areke nang kampung iku grapyak, aku dewe yo sempet diadohi yo mergo dikiro mesti enek nulare ngunukulah.”(Wwcr01.3)*

*“Tapi aku ngomong nak bojoku intine wes beno kene fokus memperbaiki ae ben mene gak terulang digae pelajaran”(Wwcr01.4)*

significant other 2 juga menambahkan keterangan yang menguatkan apa yang telah dirasakan subjek utama.

*“nggeh, Kadose tiag niku kan naming biso ndelok le, yo memang kesalahan teko anakku dewe. Tapi kulo nggeh sampun nriman nggeh. Memang salah, tapi nggeh sebenere nggeh sedih mikir. Biasane akeh semrawung, malah akeh seng ngadohi ngunu”(Wwcr02.3)*

Subjek utama memberanikan diri berbaur dengan warga agar dirinya diajak dalam kegiatan warga. Hal tersebut diperkuat dengan perilaku subjek saat mewawancarai ibu subjek. Subjek bertanya ke tetangga sekitar rumah perihal kapan diadakanya kerja bakti.

*“...yo tak kandani pas serito karo bojoku nek sek gak diajak kegiatan kampung, kadang nek pas ngumpul karo arek-arek ngunu mesti takok karo ngomong aku ajaken rek, mosok saiki gatau dimelokno kegiatan blas ngene iki”(Wwcr01.4)*

## b. Pengendalian Impuls

Gambaran terkait pengendalian implus yang dilakukan oleh subjek utama juga terlihat dalam hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

*“Eggak mas, saestu enggak. Kapok wesan. Saestu wes gak gelem. Mending aku gak gumbul koncoku timbang nggae mane”*(Wwcr.8)

*“Soale kalo ya itu kalo yo dipikir-pikir ya wajar sih, mesti kasus ngeneki emang jatuhhe mikirnya udah negatifkan, mas. Ya memang kudu siap ngecul konco”*(Wwcr.9)

Istri subjek utama mengatakan bahwa subjek utama tidak pernah ketemu dengan teman dari lingkungan lamanya. Hal itu juga diperkuat selama peneliti menggali data di kediaman subjek utama. subjek utama jarang keluar rumah, & jika subjek utama keluar rumah, subjek utama hanya membeli makan ataupun onderdil motor yang ia butuhkan untuk bengkelnya.

*“Ra tau mas, ngertiku se subjek utama wes gatau ketemu konco-konco lawase. Saiki lek metu atau dolen yo mek nang lingkungan kampung tok”*(Wwcr01.5)

Significant other 2 juga memberikan pernyataan yang sama dengan istri subjek utama terkait subjek utama yang sudah tidak pernah bergaul dengan teman-teman di lingkungan yang menejerumuskan subjek utama dulu.

*“Yo awale sek sering telpon. Tapi saiki mundak jarang nak malah koyok,e wes ra tau, kan ya dikandani bojone sisan”*(Wwcr02.4)

### c. Optimisme

Merupakan perasaan keyakinan akan adanya perubahan lebih baik dihari esok. subjek utama merasa yakin bahwa orang-orang akan menerima dirinya Kembali meskipun dengan waktu yang lama.

*“Eggak mas, soale wong-wong nek ngerti aku sing mbiyen pasti gak bakal gelem gumbul dan percoyo. Tapi ya dilakoni ae alon-alon engkok proses'e yaopo kan wong'e ngerti dewe nek awakdewe sing saiki gak koyok mbiyen maneh”*(Wwcr.10)

*“Isok urip normal maneh sih yakin mas, cuman tergantung nerimane wong-wong sing ngerti nek aku mantan pecandu iki sing biasane nggae pesimis” (Wwcr.12)*

*“Pokok selama aku wes nunjukno nek aku sing saiki gak koyok sing biyen maneh engkok pasti wong-wong percoyomaneh kok masio suwe” (Wwcr.11)*

Hal tersebut terbukti ketika peneliti dikediaman subjek utama terlihat begitu semangat menjalankan usaha bengkel yang subjek utama tangani saat ini, dan berulang kali subjek utama mengatakan *“mene lak ngerti dewe mas”*

Istri subjek utama pun membenarkan bahwa subjek utama sudah mulai diterima masyarakat.

*“saiki se wes bener-bener bedo mas perlakuan warga kampung nang subjek utama. ndisik iku subjek utama bener-bener gak direken blas ambek warga, tapi saiki wes mulai digumbuli maneh” (wwcr01.6)*

*“bojoku yo tau ngomong lek wes semangat gae berubah, wong ya mesti enek kesalahan ya kudu semangat memperbaiki diri” (wwcr01)*

S juga menambahkan subjek utama begitu semangat dalam merubah dirinya menjadi lebih baik.

*“nggeh alhamdulillah, terose sampun pengen berubah luweh becik nak, semangat kerjo ben ora ngunu maneh” (wwcr02)*

#### **d. Causal Analysis**

Subjek utama menyadari bahwa penyebab kesalahan dia menjadi pecandu dikarenakan dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

*“Sing paling ngaruh ya aku dewe mas, soale kan nek kene gak onok kepengenan gae berubah teko awak'e dewe ya gak ngara isok berubah, dan untunge enek bojo mbek ibukku seng support lah” (Wwcr.14)*

*“Sumber'e ya teko aku dewe, masalahe ya teko aku dewe. Tak gae-gae dewe masalahku. Wong yo wingi urip wes enak ayam tapi kok malah polah aneh-aneh. Nek sampe kecekel kan yo berarti salahku sisan soale ya aku sing nggae, lagian masalah ngeneki wes ngerti resikone mas, yo otomatis paha piye solusi ben nggak kejrumus maneh” (Wwcr.13)*

*“...ben uwong kan ya due masa lalau mas, seng awale elek gak mesti akahire ya elek” (Wwcr.11)*

Hal ini juga diperkuat saat peneliti menggali awal mula terjadinya kasus yang dialami subjek utama terdahulu. Subjek utama menceritakan masa lalunya yang kelam dulu dengan tersenyum dan mata yang berkaca-kaca sambil menyalahkan dirinya sendiri atas musibah yang menimpa subjek utama saat itu.

Istri subjek utama mendukung dengan pernyataan subjek utama bahwa dia tidak menyalahkan orang lain terhadap kesalahannya ayang dulu.

*“GJ iku lek cerito mesti ngomong gatau nyalahno koncoe sing ngajak de’e nggae narkoba, dee mesti ngeroso salahe dewe karena kepinginane dewe sampe keterusan”*(Wwcr01.7)

Significant other 2 juga menambahkan jika subjek utama sempat meminta maaf pada dirinya terkait permasalahan yang dia alami saat itu.

*“...Ngeeh, areke njaluk sepuro, kae ngakoni salahe dewe ora jeli lehe milih gaul, lan wes gambang melu seng ora bener”*(Wwcr02.5)

#### **e. Empati**

Subjek utama memiliki keinginan untuk membantu siapapun yang mau berhenti menggunakan narkoba.

*“Ya mek isok ngandani pokok tunjukno nek awakmu sing saiki iki wes gak koyok mbiyen maneh, gausah ngurusi omongane uwong tapi kadang aku sedih lek ndelok bojoku mas sedih pasa aku mulai akeh seng ngadohi”*(Wwcr01.10)

*“Selama aku isok ngewangi ya tak ewangi mas, gaonok salahe kok mbantu uwong asal iku apik, masio wong tuoku yo mesti sedih aku kadang yoo melu sedih mergo aku dadi mikir kan.”*(Wwcr. 18)

Hal ini didukung saat tetangga subjek utama membawa motornya yang mengalami trouble ke bengkel subjek utama. Setelah selesai diperbaiki subjek utama, tetangga subjek utama memberi uang imbalan tetapi ditolak oleh subjek utama karena beranggapan kerusakan yang ada pada motor tersebut tidak seberapa. Subjek utama juga mengatakan bahwa subjek utama juga

pernah merasakan dikondisi yang sama seperti tetangganya tersebut dan ingin membantunya dengan ikhlas.

*“awal sakdurunge nak bengkel sempat nglamar nak warung mas, tapi yo ditolak mergo wonge wedi”*(Wwcr.16)

*“aku sebenere ya sedih lek ileng bojo mbek ibukku mas, mesti kan yo kepikiran aku”. “pasa wal awal kecekel jelas keluargaku yo kenek terasingno mas, diadohi dan yo kadang mesti enek seng ngrasani, elek wes elek kabeh isine”*(Wwcr.16)

Istri subjek utama menyebutkan juga bahwa subjek utama memiliki tingkat empati yang lebih.

*“iko cerito mas lek nak penjara sedih ndelok aku lek pas njenguk, ndelok ibuk barang”*(Wwcr01.8)

*“...kadang yo ngewangi tonggo lek pas keno musibah, ya tak dukung mas pokok apik. Dee yo cerito melu seneng lek ndelok koncone liane melu beubah apik, wes mulai wani semrawung”*(Wwcr01.9)

#### **f. Self Efficacy**

Subjek utama meyakini bahwa dirinya mampu untuk lepas dari candu narkoba & akan membuktikan bahwa dirinya mampu diterima oleh masyarakat.

*“aku yakin isok mas, soale aku saiki ono sing lebih penting sing tak urusi yoiku ibuk ambe bojoku mas. Soale sakno aku delok wong loro iku mau nelongso gara-gara aku.”*(Wwcr.21)

*“gak ngurusi aku mas, sing penting aku saiki fokus nduduhno opo sing iso tak lakoni saiki. Awale kan akeh yoan mas seng wedi pas awal-awal kenek kasus seng lain melu kenek”*(Wwcr.19)

*“lek sejujure yo enek ms, tapi pas iku kuatan lingkungan yoo piye maneh”*(Wwcr.19)

Pernyataan dari *significant other 2* juga memperkuat pernyataan dari subjek utama

*“Yakin saget mas, soale sak niki subjek utama pun wonten bengkel kale warkop sing diurusi karo bojone. subjek utama percoyo nek wong kampung bakalan iso percoyo kale subjek utama maleh”*(Wwcr02.6)

### **g. Reaching Out**

Subjek utama mampu menemukan titik balik positif dari kejadian kemarin

*“sing tak harapno se kudue wong-wong gausah delok statusku sing mantan napi, tapi delok aku sing saiki sing berusaha dadi wong sing lebih baik maneh”(Wwcr.23)*

*“ pelajaran se akeh seng tak tangkep mulai peduli mbek keluarga, dibenerno ibadah,e mas”(Wwcr.22)*

*“...urip tentrem ayem mas. Sing penting wong-wong iso nerimo aku opo onoke”(Wwcr.23)*

*“ ...ya pengenne dirangkul diajari kan emang aku wes kadong belok. Ajari lah ajak seng sekirane bermanfaat”(Wwcr.23)*

*“jelas mas, salah sijie iku saiki aku buka usaha dewe dan gak ngriwuki wong-wong”(Wwcr.25)*

S menambahkan pernyataan yang meyakinkan pernyataan subjek utama.

*“Areke sakniki lebih fokus ten bengkel kale warkop mawon mas. Pun mboten aneh-aneh.”(Wwcr01.11)*

Hal ini juga diperkuat selama peneliti berada dikediaman subjek. Subjek benar-benar memiliki usaha bengkel motor yang ia jalankan dibantu dengan 2 orang rekanya & mampu membuat warung kopi yang dikelola istri subjek.

Istri subjek utama pun juga memberi pernyataan yang juga membenarkan pernyataan subjek utama

*“Saiki wes lebih mentingno keluarga e mas”*

## **2. Hasil Data Observasi**

Berdasarkan berbagai temuan data yang diperoleh, data itu kemudian dianalisis & diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yakni resiliensi mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat yang sudah melekat pada diri mereka serta menggali informasi mengenai kendala yang dialami serta faktor pendukung resiliensi mantan narapidana tersebut.

## 1. Gambaran Resiliensi

Subyek adalah mantan narapidana tindak narkoba ditahun 2021 di Sidoarjo. Gambaran resiliensi berdasarkan hasil wawancara & penggalian data lainnya maka dapat diketahui beberapa sikap & prilaku yang ditunjukkan subjek utama sebagai tanda memiliki kemampuan untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan pada dirinya yang cukup.

- a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan, tergambar dari sikap & tanggapan subjek utama yang sudah mulai dengan pekerjaan barunya yakni dibengkel.
- b. Mampu bertahan dalam situasi sulit, tergambar dari sikap subjek utama yang sangat bersemangat untuk perubahan kedepannya termasuk membahagiakan keluarga, walaupun stigma yang dihadapi terkadang masih menyayat hati.
- c. Mampu menghadapi problematika, tergambar dari sikap optimis subjek utama dan sikap tenang dalam menghadapi stigma masyarakat & tidak terpancing sehingga terus semangat untuk bisa berubah lebih baik, mencoba terus berkomunikasi dengan lingkungan.

### 1. Aspek dalam Resiliensi

Terdapat beberapa hal yang menjadikan tanda & identitas seseorang memiliki resiliensi yang cukup diantaranya berdasarkan Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan

bahwa ada 7 kemampuan atau pendukung yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut :

**a.** Regulasi emosi, subjek utama menunjukkan adanya rasa & perasaan kontrol emosi sehingga tetap berusaha tenang dengan segala stigma atau respon masyarakat pada dirinya.

**b.** Pengendali implus, dimana subjek utama mulai meninggalkan teman – teman yang membuatnya jatuh kelubang hitam, subjek utama mulai memilah bagaimana langkah yang seharusnya diambil.

**c.** Optimisme , dimana subjek utama memiliki keinginan kuat untuk berubah & mencoba untuk bisa memiliki usaha agar dia lebih bisa fokus memperbaiki masa depannya & juga keluarganya.

**d.** *Causal Analysis*, dalam hal ini, subjek utama menyadari penuh bahwa segala yang terjadi tentunya berawal dari diri sendiri sehingga perlunya pembentengan pada diri sendiri.

**e.** Empati, dimana subjek utama sangat mengerti bagaimana perasaan istri & juga ibunya saat melihat kasus & juga respon masyarakat pada dirinya.

**f.** *Self-Efficacy*, dengan adanya kasus ini, subjek utama menyadari bahwa subjek utama harus meninggalkan

lingkungan lamanya & mulai membaur dengan lingkungan yang lebih positif.

g. *Reaching out Resiliensi*, dari hasil penggalian data & sangat semangat dalam bangkit dari permasalahannya, memulai segala hal untuk kedepan lebih baik. Fokus bekerja agar baik dimasa yang akan datang meskipun adanya sebuah kesalahan fatal dimasa lalu.

## 2. Pembahasan

Kehidupan seorang mantan narapidana seringkali diremehkan. Hal negative itu muncul pada fenomena stigma negatif yang sangat kuat menempel pada seseorang sebagai mantan narapidana sehingga memunculkan ketidakadilan yang memiliki catatan sebagai pelaku tindak kriminal. Stigma sebagai suatu ketidakadilan masyarakat pada mantan narapidana dengan seringnya sebuah kejadian dimana pada sebuah acara sering dikucilkan dengan tidak diajak berbicara, digunjing, serta tidak diundang di acara-acara lingkungannya.

Dari hasil penggalian data memang tidak tampak jelas olokan atau gunjingan secara langsung namun, bentuk penolakan lingkungan yang dirasakan langsung subjek utama dalam bentuk adanya sebuah prasangka, perbedaan sikap serta menimbulkan sekat. Pada informan subjek utama, perubahan sikap terlihat dari respon lingkungan yang membatasi subjek utama & intensitas teman-teman sebaya subjek utama yang jarang mengajak subjek utama untuk *ngumpul bareng*. Hal ini sesuai dengan

pendapat Rohman (2015) yakni umumnya masyarakat menolak adanya interaksi dengan mantan narapidana.

Seharusnya dalam masyarakat dihimbau menerima tanpa mantan narapidana merasa terasingkan. Sebagaimana mantan narapidana telah menjalani proses hukum selama beberapa tahun di dalam lapas sebagai sanksi dari tindakan kriminal yang pernah dilakukannya. Faktanya dalam masyarakat banyak ditemukan stigma yang kurang adil pada mantan narapidana. Mantan narapidana seringkali mengalami kesulitan untuk resosialisasi dengan masyarakat yang disebabkan oleh stigma negatif masyarakat itu sendiri. Dalam situasi tersebut mantan narapidana diwajibkan memiliki kemampuan adaptasi positif dengan lingkungan yang disebut resiliensi. Kemampuan ini diperlukan supaya mantan narapidana mampu melihat potensi diri dan bisa melewati segala tekanan dari social mereka

Resiliensi secara umum mengacu pada suatu adaptasi positif selama atau sesudah saat menghadapi situasi yang sulit atau resiko. Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)) berpendapat resiliensi adalah kemampuan untuk melewati & mampu bangkit dari suatu peristiwa yang berat atau problem yang terjadi. Bertahan dalam keadaan sulit & bahkan menghadapi kondisi kesusahan atau tekanan mental yang dialami dalam diri individu. Namun, disisi lain ada keberuntungan tentang bagaimana peran *support* orang tua dan istri subjek utama dalam penerimaan serta dukungan keluarga pada subjek utama terlihat dari sikap

orang tua subjek utama yang lebih memberikan perhatian dan *ngeman*. Adapun penerimaan dan juga dukungan keluarga pada S terlihat dari sikap orang tua yang sangat saynag dan memberikan motivasi agar subjek utama berfokus dalam segera mencari kerja. Reivich & Shatee (2002) menjelaskan lingkungan rumah harmonis, dan support keluarga akan membantu seseorang bisa bertahan pada keadaan sulit serta mampu mengembangkan resiliensi (Shatte, 2002).

Subjek utama mendapatkan penerimaan dan juga dukungan sosial dari istrinya dengan bentuk nasihat dan juga dukungan emosional moral. Hal ini sejalan dengan (Benard, 1995) jika seseorang dengan resilien mempunyai dan menyambut kesempatan yang guna pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni dukungan sosial, kepedulian dan juga cinta dari orang lain. Adapun hal tersebut menunjukkan adanya sebuah hubungan yang didasarkan kepercayaan yang didapatkan subjek utama.

Reivich & Shatte (dalam (Dewanti & Suprapti, 2014)), menjelaskan bahwa ada 7 kemampuan dalam membentuk resiliensi, diantaranya : (1) Regulasi emosi (*Emotion regulation*) yang merupakan kemampuan diri untuk tetap tenang meskipun dalam kondisi tertekan. Hal ini tampak jelas sekali ada dalam diri subjek utama, meski awalnya subjek utama merasakan kesulitan, subjek utama tetap bersemangat dan berusaha mengontrol segala emosi yang bisa saja naik saat itu juga. subjek utama mengatakan bahwa dirinya sempat bimbang namun akhirnya sadar bahwa memang hal itu salah. (2) Pengendalian impuls (*Impulse control*) yakni

kemampuan seseorang untuk mengelola keinginan, dorongan, kegemaran, serta desakan yang ada pada dirinya. Dalam temuan lapangan subjek utama jelas mengatakan bahwa dirinya sudah tidak tertarik lagi & berusaha untuk mengalihkan ajakan untuk kegiatan yang lebih baik. Saat ini subjek utama geluti yakni dibengkel (3) Optimisme (*Optimism*). Dimana individu yang optimis. Optimisme adalah saat beberapa orang melihat & merasa masa depan beberapa orang yang baik.

Dalam temuan penelitian, subjek utama sangat yakin & optimis akan bisa merubah cara pandang orang-orang yang menilainya sebelah mata, subjek utama juga mengasakan sangat ingin membahagiakan keluarganya. Terlepas dari itu, ibu subjek utama juga membenarkan hal itu yang mengatakan Subjek utama mulai fokus pada keluarganya.(4) *Causal Analysis*. *Causal analysis* mengacu pada kemampuan individu menganalisa secara baik penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hasil temuan subjek utama beranggapan bahwa segala yang terjadi murni atas dirinya, subjek utama memaklumi tentang stigma yang diberikan kepadanya. Istri subjek utama pun juga ikut membenarkan bahwasannya suaminya tidak pernah sekalipun menyalahkan temannya

Pada aspek ke- 5 Empati, empati merujuk pada kemampuan seseorang menganalisa kondisi emosi dan psikis orang lain. Dalam hasil temuan subjek utama mengaku bahwa dirinya ikut sedih melihat istri dan ibunya, subjek utama sangat menyesal atas perbuatannya. Hal ini dibenarkan oleh istri subjek utama yang mendengar cerita subjek utama saat subjek utama

dipenjara. Bahwasannya subjek utama mengaku merasa bersalah & sedih saat melihat kondisi istri dan ibunya saat subjek utama berada dipenjara, subjek utama mengaku merasakan kekhawatiran keluarganya pada dirinya (6) *Self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah hasil dari seseorang yang mampu memecahkan masalahnya. Dalam hasil temuan, subjek utama mulai fokus pada perbaikan diri, meski pada awal kasusnya banyak sekali hal buruk, stigma buruk yang ditujukan padanya, subjek utama tetap semangat. Mulai mencari kegiatan, pekerjaan hingga sekarang menemukan pekerjaan dibengkel dan warung yang dia lakukan dengan dukungan istrinya.

Subjek utama beranggapan bahwa masyarakat akan bisa segera menerima jika perilakunya bisa menunjukkan adanya perbaikan (7) *Reaching out*. Resiliensi bukan hanya mampu untuk memecahkan suatu permasalahan & bangkit dari suatu kondisi yang sulit, lebih dari itu resiliensi adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu hal positif setelah melewati kondisi yang sulit. Dalam temuan lapangan subjek utama mengatakan bahwa subjek utama sangat ingin membahagiakan istri & juga ibunya. subjek utama selalu semangat dalam melakukan aktifitasnya, subjek utama menyadari kesalahannya, namun subjek utama juga bersemangat dalam membenahi masa depannya. Hal ini dibenarkan istri subjek utama yang menyatakan bahwa suaminya selalu bersemangat, selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi serta membantu warga. Karena subjek utama yakin warga juga akan segera mengerti.

Ibu subjek utama juga memberikan sebuah ulasan bahwa setiap orang punya masa lalu, dan setiap orang juga berhak melihat dan menilai. namun subjek utama tidak berhenti untuk bisa mengembalikan kepercayaan warga setempat.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki subjek utama diantaranya regulasi emosi. dari regulasi emosi ini sendiri subjek utama mengalami hambatan ketika proses resosialisasi seperti tidak dipercaya lingkungannya dan tidak diajak ketika sedang ada kegiatan warga. Hal tersebut tidak membuat subjek utama berkecil hati, subjek utama tetap meminta untuk diikutsertakan dalam kegiatan warga dengan cara yang halus. Subjek utama juga bisa menahan emosi atau mengelola emosi sehingga tidak menimbulkan rasa perlawanan pada orang yang mungkin terlihat jelas memberikan respon negatif pada dirinya. Pengaturan emosi didefinisikan sebagai kemahiran seseorang akan pengelolaan emosi sehingga mampu tenang walaupun berada pada situasi atau keadaan dibawah tekanan (Shatte, 2002).

Dari sisi pengendalian impuls sendiri subjek utama mengatakan bahwa tidak ingin relapse dan menggunakan narkoba kembali. subjek utama memiliki kontrol penuh atas keputusannya untuk tidak menggunakan narkoba kembali, hal tersebut dapat dilihat dari cara subjek utama tidak berinteraksi dengan lingkungan lamanya lagi, subjek utama hanya berinteraksi dengan warga kampungnya saja untuk saat ini.

Untuk optimisme sendiri dari subjek utama cenderung optimis dalam proses resosialisasi kembali ke masyarakat meskipun mendapat stigma negatif. Subjek utama yakin bahwa proses resosialisasi tersebut akan mendapat hambatan besar ketika masyarakat tahu status subjek utama sebagai mantan narapidana sehingga mendapat stigma negatif, meskipun demikian subjek utama tetap menunjukkan bahwa subjek utama saat menjadi pecandu narkoba bukanlah cerminan diri subjek utama saat ini. Subjek utama percaya dari hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan orang terhadapnya kembali.

Sedangkan untuk *causal analysis* sendiri subjek utama mampu menemukan penyebab dari masalah yang subjek utama alami adalah dari dirinya sendiri. Subjek utama merasa ketika sumber masalah datang dari dirinya sendiri, maka dorongan untuk memperbaiki keadaan harusnya datang dari dalam dirinya sendiri. Subjek utama sadar bahwa ketika subjek utama ingin berubah subjek utama harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Subjek utama juga mulai beradaptasi pada lingkungan barunya yakni ditempat subjek utama bekerja. Hal ini didukung Ari (2016) mengungkapkan subjek utama yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat dilihat dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai hubungan social dan terciptanya dukungan social sehingga memiliki cara untuk bisa mengatur diri pada lingkungannya. (Ari, n.d.)

Untuk dikatakan seorang individu memiliki resilien yang baik tidak hanya dengan satu karakteristik saja, namun juga didukung karakteristik lainnya (Desmita, 2009)

Dari sisi empati subjek utama baru dapat berempati terhadap orang yang memiliki kasus yang sama saja seperti yang subjek utama alami. Subjek utama tidak menjelaskan lebih lanjut bahwa subjek utama sanggup berempati kepada orang lain apabila hal tersebut menyangkut hal yang berbeda dengan yang pernah dialami subjek utama. Tetapi subjek utama tetap ingin membantu siapapun itu selama subjek utama sanggup dan hal tersebut berdampak positif.

Untuk *self-efficacy* sendiri subjek utama sanggup menemukan alasan untuk subjek utama berhenti menjadi pecandu narkoba, yaitu rasa tidak tega meninggalkan istrinya dengan ibunya sendirian di rumah. Selain itu subjek utama juga ingin mengikis stigma negatif masyarakat yang saat ini melekat pada dirinya, subjek utama ingin mendapatkan kepercayaan kembali dari lingkungannya.

Pada sisi *Reaching out* sendiri subjek utama mampu menemukan titik balik positif dari kejadian yang menimpanya kemarin. secara tak langsung subjek utama mendapat *support* positif dari lingkungan keluarganya dalam proses resosialisasinya. Istri & ibunya berperan sebagai *support sistem* ketika subjek utama menghadapi hambatan dalam langkah resosialisasinya.

Dengan demikian maka aspek –aspek dalam resiliensi telah tergambar dalam diri subjek utama, walau tidak sepenuhnya seperti masih adanya perasaan minder, pesimis diawal, subjek utama tetap mampu semangat. Selain itu dari pihak keluargapun mendukung adanya perubahan yang baik dari dalam diri subjek utama. Warga juga sudah mulai menerima kembali subjek utama dalam lingkungan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan jika subjek utama merupakan mantan narapidana narkoba yang memiliki gambaran resiliensi dalam menghadapi stigma negatif masyarakat. Subjek utama mampu beradaptasi secara positif meskipun telah menerima dampak dari stigma negatif masyarakat, berupa penolakan dalam kegiatan, dijauhi, dinilai sebagai orang yang berbahaya & juga diasingkan dalam kegiatan sosial. Hal ini terlihat dari aspek-aspek yang dimunculkan dalam dari subjek utama, diantaranya mampu mengontrol emosi saat berhadapan dengan orang yang secara jelas memberikan stigma negatif. subjek utama juga berusaha untuk selalu menolak ajakan teman yang kurang baik. Subjek utama memutuskan untuk tidak ikut lagi terjerumus dalam lubang hitam narkoba. Selanjutnya subjek utama juga sangat optimis apabila subjek utama akan kembali diterima oleh lingkungannya. Namun subjek utama juga menyadari bahwa semua butuh proses, walaupun sempat pesimis namun kekuatan dan support dari istri dan juga ibunya sangat mempengaruhi subjek utama & membuatnya selalu semangat memperbaiki diri. Dalam menyikapi segala musibah terkait dirinya yang harus mendekam dipenjara, subjek utama tidak pernah menyalahkan teman-temannya. subjek utama menyadari semua berasal dari dalam dirinya

sendiri. Sehingga subjek utama mampu membuat semua keputusan untuk mulai menata hidupnya & keluarganya.

Ketika berada dalam penjara, subjek utama mengaku sedih melihat istri & ibunya. Hal ini menunjukkan sikap empati dimana subjek utama merasakan bagaimana keluarganya sangat mengkhawatirkannya. Saat ini subjek utama juga mampu memandang dirinya bisa & mampu untuk melakukan perubahan. Subjek utama mulai bisa bersosialisai & juga focus pada pekerjaannya saat ini. Walaupun subjek utama sadar tidak mudah namun subjek utama tetap mencoba untuk kembali bisa membuat masyarakat tidak lagi memberikan stigma negatif padanya. Dengan adanya kejadian ini, subjek utama menyadari pentingnya keluarga, & juga memperbaiki ibadah agar tetap berada dalam jalan yang baik.

Berdasarkan hal tersebut juga maka hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan (Shatte, 2002) yang membagi tiga faktor pendukung resiliensi Atribut individu, karakteristik keluarga, dan juga lingkungan. Dan Fraser & Terzian (dalam (Nurul Jannah, 2017) Faktor yang dapat menghambat Resiliensi adalah faktor resiko. Faktor resiko sendiri meliputi peristiwa & kondisi yang dapat menekan kondisi psikologis individu baik berupa masalah yang berawal dari dalam individu itu sendiri ataupun masalah dari luar.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Subyek**

Setiap pengalaman adalah hal yang bisa dijadikan pembelajaran. Subyek disarankan untuk tetap melakukan hal positif dan berusaha menjauhi hal-hal yang memiliki dampak dapat menjerumuskan kembali. Karena hal ini sangat membuat lingkungan terkhusus keluarga bersedih dan merasa tidak nyaman.

### **2. Bagi mantan Narapidana**

Setiap orang memiliki masa lalunya masing masing, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah rasa semangat dalam berubah lebih baik, & juga berusaha optimis dalam menjalani kehidupan.

### **3. Bagi keluarga dan lingkungan masyarakat**

Dalam hasil penelitian keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan & kekuatan pada pada mantan narapidana yang mengalami penolakan lingkungan. Sehingga diharapkan masyarakat lebih pengertian dalam menanggapi situasi yang dialami seseorang

### **4. Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian makan banyak sekali hal perlu digali dalam tema penelitian ini, perlu membangun *rapport* yang lebih intens sehingga menciptakan kedekatan antara peneliti dan Subyek. Dimana ini mampu membantu subyek merasakan kenyamanan & lebih terbuka dalam berbagi kisah hidup, mengingat bahwa bahasan ini adalah hal cukup sensitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, K. (n.d.). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Kemenkes RI.
- Azani. (2012). Gambaran psychological well-being mantan narapidana. *Empathy*, 1(1), 1–18.
- Benard, B. (1995). *Fostering Resilience in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. Northwest Regional Educational Laborator.
- BNN. (2019). Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama. *Bnn*, 1–33.  
<https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>
- Chaplin, J. . (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif& Desain Riset : Memilih diantara lima pendekatan* (KE 3). Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakary.
- Dewanti, & Suprapti. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 164–171.
- Erving Goffman. (1963). *Stigma: Notes on the Mnagement of Spoiled Identity*. Prentice-Hall,Inc.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Hasibuan, M. S. . (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi cetakan ke tiga belas)*. Bumi Aksara.
- Satreskoba Sidoarjo, Buru 1 Dapat 3 Tersangka Narkoba, (2019).  
<https://beritajatim.com/hukum-kriminal/satreskoba-sidoarjo-buru-1-dapat-3-tersangka-narkoba/>
- Lubis, D. (2012). *Analisa sumber sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani*.
- M.C. Ruswahyuningsih, & Afiatin, T. (2019). *Resiliensi pada remaja jawa*. Jurnal Psikologi UGM. <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>
- Moleong Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja.
- Mufidah, A. C. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri*. Jurnal Sains Psikologi.

<https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p069>

- Nurul Jannah. (2017). Konsep Dokumentasi Kebidanan. In *Ar-Ruz Media*. AR-RUZ MEDIA.
- Peter Anggleton, R. P. (20013). HIV and AIDS-Related Stigma and Discrimination: a Conceptual Framework and Implication for action. *Sosial Science & Medicine*, 57(1), 13–24.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277953602003040>
- Rina Fajar Sari, Sheizi Prista Sari, & Hernawaty, T. (2019). *Resiliensi Remaja Stunting : Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan*. Jurnal Keperawatan BSI.  
<https://bnn.go.id/konten/unggah/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki - laki di kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01), 1–6.  
[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza \(110810248\)\\_Ringkasan fix.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza (110810248)_Ringkasan fix.pdf)
- Sasra, A. (2018). *Hubungan Stigma Gangguan Jiwa Dengan Prilaku Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Jorong Surau Lubuak Kanagarian Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam Tahun 2018*. STIKES Perintis Padang.
- Shatte, R. dan. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2019). *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*. Buletin Psikologi.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yudobusono, S & Aminatum, S. (1995). *Penelitian Diagnostik Tentang Mantan Narapidana*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.